

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kepadatan penduduk yang tinggi di Jakarta, dibandingkan dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia di kota tersebut, berarti banyak masyarakat di sana yang beralih untuk memulai usaha sendiri atau menjadi pekerja lepas sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi saat ini, kita telah memasuki era “ekonomi kreatif”, gelombang keempat ekspansi ekonomi.

Generasi milenial (yang lahir antara tahun 1981-2000) mendominasi angkatan kerja di Indonesia, yang telah berkembang pesat selama beberapa tahun (dan bahkan berbulan-bulan) terakhir. Menurut statistik, sekitar 80% populasi milenial mendapatkan hiburan, politik, olahraga, dan pendidikan sehari-hari dari media sosial. Sebaliknya, generasi ini kurang terlibat dalam komunikasi lingkungan secara langsung dan lebih banyak terlibat di media sosial. Milenial didefinisikan oleh tiga ciri: mereka lebih cenderung bekerja secara efisien, mereka menghargai materi yang dibuat pengguna dibandingkan sumber informasi resmi, dan mereka beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan internet 24/7 (Winastiti, 2016).

Ketika mereka yang lahir antara tahun 1980-2000 mencapai 34% dari populasi pada tahun 2021, generasi milenial akan menjadi mayoritas. Karena penuaan populasi Baby Boomer dan Generasi X, generasi milenial akan mengambil peran pada tahun 2017 untuk menjadi kekuatan pendorong perekonomian Indonesia (Purwandi, 2017). Pada masa pertumbuhannya, generasi milenial menyimpan pesimisme yang luas terhadap tempat kerja. Untuk itu, generasi milenial giat berupaya meningkatkan kualitas hidup di tempat kerja. American Institute of Stress menemukan bahwa 65% pemicu stres di tempat kerja berhubungan langsung dengan tempat kerja mereka.

Menurut penelitian psikologi (WHO, 2001), kebosanan kronis dapat menyebabkan gangguan emosi dan mental, dan yang paling parah, hilangnya minat terhadap lingkungan sekitar. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa

9,16 juta orang di nusantara (3,7% dari populasi) mungkin mengalami masalah kesehatan mental pada suatu saat dalam hidup mereka. Cara bagi mereka untuk belajar bekerja sama adalah dengan mencari ruang kantor bersama. Selain menyediakan tempat untuk menyelesaikan pekerjaan, *coworking space* juga berfungsi sebagai pusat sosial di mana anggotanya dapat berjejaring, berkolaborasi, dan berbagi ide satu sama lain (S.J. Wijaya et al., 2017).

Jakarta merupakan ibu kota negara, berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, dan budaya negara. DKI Jakarta yang meliputi Jakarta Selatan merupakan ibu kota dan berfungsi sebagai penghubung wilayah tersebut. Terdapat banyak pusat untuk berbagai sektor, termasuk ekonomi, bisnis, hiburan, pendidikan, dan pemerintahan. Lingkungan Lebak Bulus di Jakarta Selatan mendapat manfaat dari sistem pendukung yang dikembangkan..

Pembatasan kebebasan bergerak warga ibu kota akibat Covid-19 kini dianggap sebagai standar. New normal mengacu pada metode berbeda dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Dengan kesadaran yang tinggi, Anda dapat belajar hidup berdampingan dengan virus dan melindungi diri sendiri serta orang di sekitar Anda dari bahaya (Agustin, 2021). Pada awalnya, tren work from home menjadi sebuah kebiasaan baru, namun kini masyarakat semakin penasaran dengan fungsi dari tempat ketiga tersebut. Banyak bisnis kini menawarkan pilihan kepada karyawannya untuk bekerja dari rumah atau lokasi lain yang nyaman sebagai respons terhadap kondisi new normal. Hasilnya, muncullah tempat ketiga di mana orang dapat menyelesaikan pekerjaan; bagi sebagian orang, itu adalah cafe; namun demikian, menjalankan semua urusan di sana dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang serius. Oleh karena itu, perlu adanya *coworking space* dengan dukungan lain yang tersedia sebagai lokasi ketiga yang dapat digunakan oleh para pekerja kantoran, freelancer, startup, dan mahasiswa/i untuk menyelesaikan pekerjaan, berjejaring, dan bebas berdiskusi/bertukar ide guna menciptakan sesuatu yang baru. inovatif, dengan rumah atau tempat kerja yang mendorong produktivitas dan inovasi, serta menggunakan metode dan bahan yang berkelanjutan.

Salah satu hal yang mempengaruhi produktivitas adalah lingkungan pekerjaan. Pengguna menjadi bosan dengan lingkungan kantor yang konvensional.

Beberapa tempat kerja terang dan lapang namun gagal mempertimbangkan privasi, kebutuhan karyawan, atau iklim lokal dalam desainnya. Perubahan iklim berpotensi mempengaruhi kesehatan masyarakat dan kemampuan mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut maka penerapan bioklimatik mungkin merupakan pilihan yang baik untuk kantor yang menampung banyak orang. Arsitek yang mengikuti metode bioklimatik (Dewangga, 2016) bertugas menyelesaikan suatu desain dengan tetap memperhatikan bagaimana bentuk bangunan berinteraksi dengan iklim setempat.

Memasukkan prinsip-prinsip bioklimatik ke dalam perencanaan ruang kantor bersama harus menghasilkan pengaturan dan struktur yang dioptimalkan untuk memenuhi semua kebutuhan energi penyewa sekaligus meminimalkan dampaknya terhadap lingkungan alam. Dengan memprioritaskan iklim sebagai pengaturan utama pembangkitan energi, desain bioklimatik berupaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, konsumsi energi, dan kenyamanan manusia. Fasilitas dan perlengkapan *coworking space* harus memadai untuk menunjang aktivitas pesertanya. Mengingat sebagian besar gedung perkantoran merupakan tempat yang ramai setidaknya selama 8 atau 9 jam sehari, kemampuan beradaptasi dan kenyamanan gedung sangatlah penting. Hal ini menyoroti pentingnya merancang area *coworking* yang fungsional dan nyaman.

## **1.2 Tujuan dan sasaran**

Tujuan yang ingin dicapai dalam perencanaan dan perancangan *coworking space* ini adalah :

1. Menghasilkan desain *coworking space* menjadi tempat bekerja yang nyaman serta dapat membantu para pekerja untuk berkonsentrasi dan mewedahi para pekerja digital kreatif untuk meningkatkan kreatifitas yang memenuhi kebutuhan para pekerja.
2. Mewujudkan tatanan ruang luar dan ruang dalam bangunan *Coworking space* yang dapat memudahkan interaksi antar pengunjung untuk mendukung

kolaborasi, tetapi memiliki privasi serta dapat memunculkan suasana nyaman untuk meningkatkan produktivitas.

3. Adapun Sasaran utama dari perancangan *Coworking space* ini adalah untuk mewadahi para startup dan perusahaan digital melakukan pekerjaannya dengan nyaman dan meningkatkan kreatifitas pengguna dengan suasana yang berbeda sehingga tidak merasa berada di ruang kantor konvensional dan lebih produktif. Dengan pendekatan Arsitektur Bioklimatik diharapkan menjadi sebuah bangunan yang energy friendly dengan memperhatikan lingkungan di sekitarnya.

### **1.3 Lingkup Pembahasan**

Adapun lingkup pembahasan dari perancangan *coworking space* dalam melakukan kegiatan, yakni :

1. Menciptakan sebuah ruang arsitektural sesuai dengan fungsi bangunan *coworking space*. serta perilaku pengguna *coworking space* tertuang dalam pengolahan arsitektur interior maupun eksterior bangunan.
2. Mengkaji penerapan tema arsitektur bioklimatik berdasarkan prinsip- prinsip sesuai tema dan konsep bangunan *coworking space*.

### **1.4 Metode Pembahasan**

Metode pembahasan dalam skripsi ini diawali dengan hal-hal yang makro atau umum, kemudian dilanjutkan dengan materi yang mikro atau khusus, sehingga pembahasan lebih terarah. Adapun metode pembahasan yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

Data merupakan bahan dasar untuk proses penganalisaan yang dapat dibedakan berdasarkan proses pengumpulannya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan, untuk mendapatkan data- data primer dan data sekunder yang terkait langsung dengan obyek perencanaan.

#### **2. Metode Analisa Data**

Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang dapat diukur, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mengevaluasi data yang tidak dapat diukur. Fakta dan informasi yang dikumpulkan diolah untuk menarik kesimpulan dan mengefektifkan perdebatan lebih lanjut. Metode analisis juga membahas proses feedback dengan tujuan menyempurnakan dan mengasah analisis jika ada detail yang terlewat pada saat pertama kali dilakukan.

### 3. Metode Perumusan konsep

Analisis tersebut memberikan informasi yang diperlukan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu mengembangkan konsep perencanaan dan perancangan *coworking space* yang nantinya dapat di terjemahkan dalam suatu bentuk desain arsitektur.

## 1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan pembahasan yang mengarah kepada penyusunan konsep perancangan secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi 5 bab yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan sebagai sumber atau alat dalam memahami permasalahan yang terkait dengan pembuatan sistem. Landasan teori yang diambil mengenai perancangan co-working dengan pendekatan arsitektur bioklimatik.

### **BAB III PERMASALAHAN**

Bab ini menguraikan tentang pokok-pokok permasalahan pada perancangan sehingga tidak akan terjadi pada saat memulai perancangan.

### **BAB IV ANALISIS**

Bab ini berisikan penganalisaan mengenai perencanaan dan perancangan sebagai usaha pemecahan masalah dengan meninjau tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam konsep perencanaan dan perancangan.

#### **BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil-hasil analisis yang sudah dilakukan sebelumnya, atau mengungkapkan konsep perencanaandan perancangan yang merupakan hasil akhir dari proses.

#### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran untuk pengembangan sistem selanjutnya

